

Determinasi Diri pada Mahasiswa Ditinjau dari Kelekatan Pada Ayah dengan Jenis Kelamin Sebagai Variabel Moderator

Ika Wahyu Safitri^{1*}, R. Rachmy Diana²

^{1,2}) Psychology, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

* Corresponding Author: R. Rachmy Diana. Email: raden.diana@uin-suka.ac.id

Abstrak

Kualitas determinasi diri menjadi penting pada mahasiswa dalam menjalankan dan menuntaskan masa belajarnya. Kelekatan pada ayah dapat membantu mahasiswa mengatasi berbagai macam persoalan. Ketika ayah menyadari dan kembali mengambil peran dalam pertumbuhan anak, kualitas determinasi diri pada individu akan meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kelekatan pada ayah dan determinasi diri mahasiswa dengan mempertimbangkan peran jenis kelamin sebagai variable moderator. Jenis dan pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif korelasi-komparasi. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Yogyakarta. Sampel pada penelitian ini terdiri dari mahasiswa berbagai program studi dan universitas berbeda, yang dipilih melalui teknik *accidental sampling*. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 134 mahasiswa perguruan tinggi di Yogyakarta. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara kelekatan pada ayah dengan determinasi diri ($p < 0.05$) dan kelekatan pada ayah memiliki sumbangan efektif sebesar 11,1% terhadap determinasi diri. Dalam konteks ini, mahasiswa dengan kelekatan pada ayah yang cenderung kuat memiliki tingkat determinasi diri yang lebih tinggi. Analisis lanjutan mengungkapkan bahwa interaksi antara kelekatan ayah dengan jenis kelamin secara signifikan mempengaruhi determinasi diri yakni 0.037 ($p < 0.05$). Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting, di antaranya peran kelekatan pada ayah dalam membentuk determinasi diri mahasiswa dan perbedaan dalam hubungan tersebut berdasar jenis kelamin. Kelekatan pada ayah terhadap determinasi diri lebih besar pengaruhnya pada mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki daripada perempuan. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian yang tepat terhadap pengembangan determinasi diri berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

Kata kunci: determinasi diri, kelekatan ayah, jenis kelamin, mahasiswa, variable moderator

Abstract

The quality of self-determination becomes crucial for students in carrying out and completing their learning period. Attachment to the father can help students overcome various issues. When fathers become aware and resume their role in the child's growth, the quality of self-determination in individuals will increase. This study aims to examine the relationship between attachment to the father and student self-determination, considering gender as a moderating variable. Quantitative correlation-comparative was used in this study. The population in this study is students in Yogyakarta. The sample in this study consists of students from various study programs and different universities, selected through accidental sampling techniques. The subjects in this study were 134 university students in Yogyakarta. Data analysis in this study used Moderated Regression Analysis (MRA). The results show a positive relationship between attachment to the father and self-determination ($p < 0.05$), and attachment to the father has an effective contribution of 11.1% to self-determination. In this context,

students with strong attachment to their father tend to have higher levels of self-determination. Further analysis reveals that the interaction between father attachment and gender significantly influences self-determination, which is 0.037 ($p < 0.05$). The results of this study have important implications, including the role of attachment to the father in shaping student self-determination and differences in this relationship based on gender. Attachment to the father has a greater influence on self-determination for male students than for female students. This indicates the need for appropriate attention to the development of self-determination based on gender differences.

Keywords: *self-determination, father attachment, gender, students, moderating variable*

1. Pendahuluan

Mahasiswa dikatakan sebagai aset suatu bangsa yang termasuk pada kelompok masyarakat terdidik dalam berbagai disiplin ilmu dan keterampilan. Mereka belajar untuk mencapai pemahaman tingkat tinggi akan disiplin ilmu tertentu dan mencapai kematangan pribadi (Nashori, 2012).

Berdasar data dari Badan Pusat Statistik Indonesia (2021) jumlah penduduk Indonesia sebesar 270,2 juta jiwa. Rata-rata usia mahasiswa di Indonesia jenjang strata 1 adalah 18-24 tahun (Paramita, 2010). Komposisi penduduk dengan usia 15-24 tahun berjumlah 44.994.960 (16,65%). Jumlah mahasiswa di Indonesia per 2021 adalah 7.665.516, hal ini berarti hanya 17% penduduk Indonesia yang berkesempatan mengenyam pendidikan di perguruan tinggi dan menjadi mahasiswa pada usianya. Data yang didapat dari kemendikbud, hanya sekitar 38% anak Indonesia yang diterima dan bisa melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi (Kompas.com, 2020).

Berdasar hal tersebut, menjadi mahasiswa adalah sebuah kesempatan yang tidak didapatkan oleh semua orang sehingga idealnya dapat dilaksanakan sebaik mungkin oleh individu yang menjalaninya. Individu yang mampu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dituntut untuk menunjukkan peningkatan dalam kemampuan penalaran, lebih fleksibel dan berkomitmen terhadap penyelesaian studinya (Papalia et al., 2008).

Namun demikian, penelitian Career Center Network yang dilakukan di Indonesia pada tahun 2017 menyatakan bahwa sebanyak 87% mahasiswa Indonesia mengakui jurusan yang mereka ambil di perguruan tinggi tidak sesuai dengan minatnya. Mahasiswa yang merasa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan jurusan yang tidak diminati, akan berdampak pada semangat belajarnya. Kesesuaian minat mahasiswa dalam memilih jurusan memiliki pengaruh langsung terhadap penyelesaian studi tepat waktu (Allen & Robbins, 2010) dan berpengaruh pula pada pencapaian GPA (indeks prestasi) mahasiswa (Tracey & Robbins, 2006).

Mahasiswa yang salah jurusan akan mengalami konflik psikologis, akademik dan relasional (Nurdin et al., 2011). Beberapa akibatnya antara lain mahasiswa akan bermalas-malasan, mendengar tanpa menghayati, dan hanya melihat tanpa mengimplementasi ilmu yang didapat serta tidak memiliki pendorong dalam diri untuk giat dan mengaktifkan pikiran dan perasaannya (Sholehah, 2020).

Keadaan tersebut sering ditemui pada mahasiswa, bahkan hingga di akhir pendidikan tidak sedikit mahasiswa yang masih kebingungan akan meneliti apa untuk tugas akhir, akan bekerja dimana dan menjadi apa setelah lulus dari perguruan tinggi (Pasmawati, 2018). Hal ini menggambarkan lemahnya cara individu merencanakan, mengeksekusi, mengingat dan menyajikan ulang apa yang telah dipelajari hingga akhirnya menjadi penghambat dalam pengembangan potensi yang dimiliki. Buruknya

perencanaan mengindikasikan individu memiliki goal setting yang rendah. Hal ini menggambarkan rendahnya determinasi diri pada individu tersebut.

Menurut Lee et al., (2008) determinasi diri pada individu meliputi penentuan tujuan (goal setting), pemecahan masalah (problem solving), dan pemantauan diri (self-monitoring). Goal setting adalah komponen penting dalam determinasi diri (Wehmeyer et al., 2003).

Determinasi diri diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengorganisir rencana untuk mencapai tujuan di masa depan, yakni keberhasilan dalam hal akademik, pribadi sosial, dan karir (Mamahit & Situmorang, 2017). Determinasi diri diartikan sebagai kapasitas untuk bertindak sesuai dengan kehendak sendiri, yang memungkinkan individu memimpin dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya (Lee et al., 2008). Tingkat otonomi individu adalah karakteristik determinasi diri yang tinggi sehingga kemudian memiliki kecenderungan perilaku untuk membantu orang lain, mengintegrasikan nilai dan pengalaman dalam mengambil tindakan (Lewis & Neighbors, 2005).

Banyak faktor yang memengaruhi determinasi diri, diantaranya peran orang tua pada anak (Meral et al., 2022). Ayah dan Ibu sebagai orang tua memiliki peran berbeda dalam perkembangan individu. Ayah dengan sikap tegas, disiplin dan cenderung bertindak sebagai problem solver akan membantu anak dalam penyelesaian masalah. Sebaliknya ibu dengan sikap lembut, penyayang serta kesabarannya akan membantu anak menyelesaikan hal-hal yang berkaitan dengan perasaan dan emosi (Lubis, 2022). Ayah memiliki peran penting dalam keluarga. Sejumlah penelitian telah menunjukkan betapa pentingnya keterlibatan ayah dalam mendorong perkembangan, pertumbuhan, dan kesejahteraan psikologis individu.

Anak yang dalam perkembangannya tidak merasakan kehadiran ayah akan lamban menanggapi kehendak, keinginan, dan kebutuhannya (Mischel dalam Dagun, 2002). Kelekatan anak, koneksi emosional, dan akses sumber daya yang disediakan oleh ayah berdampak pada perkembangan kognitif dan sosial individu sejak dini. Kepekaan ayah dalam pengasuhan mendorong kelekatan aman bagi individu, begitu juga sebaliknya (Shaffer, 2009). Kelekatan pada ayah dengan anak akan terbentuk jika ayah menjalankan perannya sebagaimana mestinya. Ayah adalah kepala rumah tangga dan bertugas menjaga keselamatan setiap anggota keluarga, terutama anak-anaknya dari api neraka (QS. At-Tahrim, 66:6). Q.S At-Tahrim ayat 6 menggambarkan bahwa pendidikan harus bermula dari rumah. Secara redaksional ayat ini tertuju pada ayah. Ayat tersebut memerintahkan mengenai objek kepedulian yang harus diarahkan tentang keberagaman keluarga, tentang program yang mendekatkan kepada surga dan menjauhkan dari neraka.

Tafsir Ibnu Kasir terhadap ayat tersebut adalah sebagai berikut: Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari Mansur, dari seorang lelaki, dari Ali ibnu Abu Talib sehubungan dengan makna firman-Nya: peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (At-Tahrim, [66:6]) Makna yang dimaksud ialah didiklah mereka dan ajarilah mereka.

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (At-Tahrim, [66:6]) Yakni amalkanlah ketaatan kepada Allah dan hindarilah perbuatan-perbuatan durhaka kepada Allah, serta perintahkanlah kepada keluargamu untuk berzikir, niscaya Allah akan menyelamatkan kamu dari api neraka.

Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (At-Tahrim, [66:6]) Yaitu bertakwalah kamu kepada Allah dan perintahkanlah kepada

keluargamu untuk bertakwa kepada Allah. Qatadah mengatakan bahwa engkau perintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan engkau cegah mereka dari perbuatan durhaka terhadapNya. Dan hendaklah engkau tegakkan terhadap mereka perintah Allah dan engkau anjurkan mereka untuk mengerjakannya serta engkau bantu mereka untuk mengamalkannya. Dan apabila engkau melihat di kalangan mereka terdapat suatu perbuatan maksiat terhadap Allah, maka engkau harus cegah mereka darinya dan engkau larang mereka melakukannya. Hal yang sama telah dikatakan oleh Ad-Dahhak dan Muqatil, bahwa sudah merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim mengajarkan kepada keluarganya-baik dari kalangan kerabatnya ataupun budak-budaknya hal-hal yang difardukan oleh Allah dan mengajarkan kepada mereka hal-hal yang dilarang oleh Allah yang harus mereka jauhi. Maka jika merujuk pada ayat tersebut, adalah tanggung jawab ayah untuk mengajarkan dan melindungi keluarga sesuai dengan ajaran agama.

Kualitas kelekatan individu dengan ayah berdampak pada tumbuh kembang individu tersebut. Adanya kelekatan aman antara ayah dan anak dapat meningkatkan perkembangan emosi, kognitif, dan sosial jangka panjang pada individu (Berk, 2012). Tidak adanya kelekatan aman antara ayah dengan anak laki-laki dan ayah dengan anak perempuan akan memberikan dampak yang berbeda. Ayah yang biasanya menjadi role model, tangguh, kompetitif, suka menantang dan senang menjelajah akan menyebabkan maskulinitas anak menjadi kabur jika antara ayah dan anak laki-laki tidak terjalin kelekatan. Sedangkan pada anak perempuan, tidak adanya kelekatan aman dengan ayah berdampak pada kesulitan berinteraksi secara tepat dengan lawan jenisnya (Abdullah, 2009).

Bagaimana kelekatan ayah membentuk individu pada laki-laki dan perempuan erat kaitannya dengan determinasi diri pada individu. Figur ayah dapat membantu individu mengembangkan determinasi diri dengan dukungan dan pengajaran serta menjadi role model yang baik bagi individu (Yuris et al., 2019). Namun, pada kenyataannya, peran ayah di dalam rumah masih kerap terabaikan dengan kesibukan ayah sebagai pencari nafkah. Tanggung jawab ayah di luar rumah menjadi salah satu penyebab ayah tidak memiliki cukup waktu untuk turut aktif dalam pendidikan dan mengikuti perkembangan anaknya. Dalam beberapa waktu terakhir ramai diperbincangkan di media sosial Indonesia berada di peringkat ketiga dunia Fatherless Country (Ika, 2023). Hal ini mungkin menjadi salah satu alasan mengapa individu masih bingung mengorganisir rencana dan menentukan keputusan.

Individu dengan determinasi yang tinggi akan memiliki penentuan tujuan (goal setting), pemecahan masalah (problem solving), dan pemantauan diri (self-monitoring) yang baik. Goal setting adalah komponen penting dalam determinasi diri (Wehmeyer et al., 2003). Individu dengan determinasi diri yang baik akan mendengar, menghayati dan mengimplementasikan ilmunya, mengaktifkan pikiran dan perasaannya untuk sekitarnya, menyadari perannya, mengetahui apa yang ingin dicapai dan bertanggung jawab penuh atas pilihannya. Hal ini berjalan berdampingan dengan orang tua sebagai sistem terdekat individu yang berperan penting dalam determinasi diri pada anak (Meral et al., 2022). Orang tua yang terdiri dari Ayah dan Ibu, memiliki peran masing-masing dalam perkembangan individu. Individu yang tidak memiliki figure ayah akan lamban menanggapi kehendak, keinginan, dan kebutuhannya (Mischel dalam Dagun, 2002).

Kelekatan anak, koneksi emosional, dan akses sumber daya yang disediakan oleh ayah berdampak pada perkembangan kognitif dan sosial individu sejak dini. Kepekaan ayah dalam pengasuhan mendorong kelekatan aman bagi individu, begitu juga sebaliknya (Shaffer, 2009).

Determinasi diri sangat terkait dengan kesehatan psikologis, sebagaimana kelekatan juga berperan kuat untuk kesehatan mental individu (Deci & Ryan, 2000). Individu yang mandiri akan memperlihatkan perilaku eksploratif, kreatif, percaya diri, mampu mengambil keputusan, bertindak kritis, dan terarah pada tujuan serta mampu mengendalikan diri. Sebaliknya individu dengan kemandirian rendah akan memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik, pemalu, rendah diri, dan cenderung memiliki perasaan tidak aman serta cemas (Monks et al., 1994)

Ali & Asrori (2008) menyatakan kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya genetik, pola asuh, dan sistem pendidikan di sekolah dan masyarakat. Pola asuh orang tua akan membentuk kelekatan pada individu dan figure lekatnya. Individu dengan kelekatan aman akan memiliki harga diri dan kepercayaan yang tinggi serta memiliki pandangan positif sehingga mampu berinteraksi dengan dasar saling percaya (Baron & Byrne, 2005).

Kelekatan dengan ayah pada individu memiliki dampak terhadap determinasi dirinya. Kelekatan yang baik antara ayah dengan anaknya akan mempengaruhi perkembangan anak dan membantu individu memenuhi ketiga aspek dalam determinasi diri yakni autonomy (kemandirian), competence (kompetensi), relatedness (keterhubungan) untuk memiliki determinasi diri yang baik (Yuris et al., 2019). Kepercayaan dan komunikasi yang baik antar individu dengan figure lekat akan membentuk kemandirian dengan perilaku mengeksplor sekitar sebagai salah satu indikatornya, hal ini membuka peluang bagi individu untuk memiliki kompetensi yang baik, dan terhubung dengan sekitarnya (Fitria et al., 2023). Rendahnya kepercayaan dan komunikasi individu dengan figure lekatnya akan membentuk keterasingan dan tidak menyadari media belajar yang ada sehingga kompetensinya rendah dan cenderung kurang mandiri dan sulit memimpin diri sendiri (Bastiani & Hadiyati, 2020).

Kelekatan ayah dengan anak perempuan dan anak laki-laki memiliki dampak masing-masing. Pada anak perempuan yang mengalami pengabaian kemudian membentuk keterasingan dengan figur ayah cenderung lebih emosional sedangkan anak laki-laki cenderung menginternalisasi perasaan ditolak dan ditinggalkan (O'Dwyer, 2017). Anak perempuan yang tidak lekat dengan ayah dan tidak merasakan adanya peran ayah akan memiliki cara pandang yang negatif terhadap calon pasangannya, takut mendapatkan calon pasangan hidup seperti ayahnya dan kebingungan serta ketakutan dalam memilih pasangan hidup. Sedangkan pada anak laki-laki yang tidak lekat dengan ayah dan tidak merasakan adanya peran ayah sulit menemukan role model sosok pria dalam hidupnya, tumbuh dalam ketidaktahuan mengenai benar dan salah, kemudian akan mencari rasa berharga dan rasa hormat dalam geng atau kelompok (Krohn & Bogan, 2001).

Perbedaan pengaruh kelekatan ayah pada anak laki-laki dan perempuan membentuk determinasi diri yang berbeda pula. Maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan ayah yang terbentuk dari aspek kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan pada laki-laki dan perempuan berpengaruh pada determinasi diri yang terbentuk berdasar aspek kemandirian, kompetensi dan keterhubungan.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik untuk mencari tahu apakah kelekatan ayah berpengaruh terhadap determinasi diri dan bagaimana jenis kelamin memoderatori hubungan antara kelekatan ayah terhadap determinasi diri pada mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan sumbangan pemikiran serta keilmuan terkait ilmu Psikologi dan dapat meningkatkan pengetahuan kepada masyarakat mengenai peran kelekatan pada ayah serta implikasinya pada perbedaan perhatian yang tepat terhadap pengembangan determinasi diri berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini antara lain a) H1: Terdapat hubungan antara kelekatan ayah terhadap determinasi diri pada mahasiswa dengan jenis kelamin sebagai variable moderator dan b) H2: Terdapat perbedaan hubungan kelekatan ayah dengan determinasi diri antara mahasiswa laki-laki dan Perempuan.

2. Tinjauan Pustaka

A. Determinasi Diri

Teori determinasi diri menekankan pentingnya pengembangan sumber daya manusia untuk pengembangan kepribadian dan pengaturan diri sebagai metode untuk memahami motivasi dan kepribadian manusia (Ryan et al., 1997). Determinasi diri adalah kebutuhan individu untuk pertumbuhan psikologis, integritas, dan kesejahteraan dengan proses regulasi sebagai dasar untuk mencapainya (Deci & Ryan, 2000). Determinasi diri merupakan penentuan nasib sendiri yang berkaitan dengan motivasi, baik memelihara maupun mengupayakan motivasi sebagai proses perkembangan di seluruh waktu dan tempat (Wen-ying & Xi, 2016). Determinasi diri diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengorganisir rencana untuk mencapai tujuan di masa depan, yakni keberhasilan dalam hal akademik, pribadi sosial, dan karir (Mamahit & Situmorang, 2017).

Konsep awal determinasi diri menyatakan manusia bersifat aktif, dan memiliki hak untuk memilih. Dengan kata lain, individu memiliki kecenderungan untuk berjuang demi perbaikan diri dan integrasi sosial. Menurut teori ini, individu memiliki tiga kebutuhan psikologis yakni kompetensi, kemandirian dan keterhubungan. Kebutuhan ini sudah melekat secara alami pada manusia tidak terbatas gender, waktu dan budaya (Chirkov et al., 2003). Kapasitas individu untuk mengenali dan mencapai tujuan berdasarkan pengetahuan dan evaluasi pribadi individu sendiri dikenal sebagai determinasi diri (Field et al., 1997).

Determinasi diri adalah karakteristik internal yang dimanifestasikan ke dalam tindakan yang ditentukan sendiri sebagai agen penyebab dalam kehidupan (Shogren et al., 2017). Kemampuan intelektual merupakan faktor penting dalam pembentukan determinasi diri, sehingga tingkat gangguan kognitif mempengaruhi determinasi diri pada siswa (Shogren et al., 2017).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa determinasi diri merupakan kemampuan individu dalam mengaplikasikan pengetahuan untuk merencanakan dan mengeksekusi sesuatu sesuai tujuan jangka pendek maupun panjang yang termanifestasi melalui tindakan-tindakan dalam pengambilan keputusan.

Determinasi diri memiliki 3 aspek, pertama kemandirian (autonomy) merupakan aspek yang mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan berdasar pada pertimbangan yang dilakukan oleh dirinya sendiri. Autonomy merupakan salah satu kunci memahami kemampuan regulasi perilaku seseorang (Deci & Ryan, 2000). Autonomy didasarkan pada kesadaran individu bersikap sesuai dengan minat dan nilai, kemauan, dan sadar bahwa kausalitas perilaku atas dasar konsekuensi sikap mereka sendiri, dan tidak bergantung pada orang lain. Kedua kompetensi mengacu pada perasaan efektif

dalam interaksi seseorang dengan lingkungan sosial. Kompetensi berperan penting untuk membuat individu dapat terbuka, tertarik, dan belajar dalam menghadapi hal baru (Deci & Ryan, 2000). Secara tidak langsung, kompetensi mempengaruhi motivasi intrinsik individu dan memunculkan kepuasan apabila direspon positif. Sedangkan jika dihadapkan pada respon negatif akan menghambat kepuasan diri dan motivasi intrinsiknya. Ketiga Keterkaitan (relatedness) merupakan kebutuhan akan apresiasi, kebutuhan untuk dimengerti, dan hubungan secara interpersonal. Dalam kata lain, relatedness merupakan kebutuhan untuk merasa berinteraksi, terlibat, dan merasakan kasih sayang serta rasa peduli terhadap orang lain. Menurut Deci & Ryan (2000), relatedness merupakan bagian dari proses internalisasi perilaku dan nilai dalam individu yang dipelajari melalui kelompok sosial.

B. Kelekatan pada Ayah

Menurut Bowlby (1980) kelekatan adalah ikatan afektif yang didefinisikan sebagai sebuah kecenderungan individu untuk mencari dan mempertahankan keintiman dengan seseorang yang lebih kuat dari dirinya. Kelekatan ayah adalah suatu ikatan afeksional yang didasari oleh konstruk kepercayaan, komunikasi dan keterasingan secara intensif dan bertahan lama antara ayah dan anak (Armsden & Greenberg, 1987). Easterbrooks & Goldberg (1984) menyatakan bahwa kelekatan pada ayah dengan anaknya berhubungan dengan sikap dan perilaku ayah yang sensitif, bukan hanya jumlah waktu keterlibatan. Kualitas kelekatan individu dengan ayahnya berdampak pada tumbuh kembang individu tersebut. Adanya kelekatan antara ayah dan anak dapat meningkatkan perkembangan emosi, kognitif, dan sosial jangka panjang pada individu (Berk, 2012). Remaja yang secara emosional terhubung dengan ayahnya akan sangat empatik dan fleksibel. Individu yang tidak memiliki kelekatan dengan ayahnya cenderung terlibat dalam perilaku kriminal (Widiastuti & Widjaja, 2004).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelekatan ayah merupakan ikatan afektif antara individu dengan figur ayah yang tumbuh melalui interaksi dan memiliki arti khusus dalam kehidupan individu yang kualitasnya berdampak terhadap tumbuh kembang individu.

Aspek-aspek Kelekatan (Attachment) dengan Ayah menurut Armsden dan Greenberg (1987) adalah (1) Kepercayaan (trust). Ketenangan akan ditimbulkan oleh kepercayaan yang dirasakan terhadap ayah. Perasaan kepastian dan keyakinan bahwa ayah akan memahami dan memenuhi kebutuhan dan keinginan anak disebut kepercayaan pada kelekatan ayah. Ketika individu memiliki ikatan yang kuat dengan ayahnya, rasa kepercayaan akan meningkat dan akan membentuk kelekatan aman dengan ayah. (2) Komunikasi (communication). Persepsi anak bahwa ayah adalah figure yang sensitive merespon perasaan anak dan adanya komunikasi verbal antara ayah dan anak merupakan komunikasi dalam kelekatan ayah. Kemampuan komunikasi ayah dan anak akan membantu kemampuan mereka untuk berbagi informasi. Akan lebih mudah bagi ayah dan anak untuk memahami apa yang diinginkan, dibutuhkan, dan tidak diinginkan dalam hubungan mereka selama ada komunikasi diantara keduanya. Perhatian dan kasih sayang antara anak dan ayah dapat dijadikan salah satu bentuk komunikasi dalam kelekatan antara anak dan figure ayah (Barrocas, 2009). (3) Keterasingan (alienation). Keterasingan dalam kelekatan pada ayah mengacu pada kesepian, pengalaman terkait perpisahan, dan permusuhan terhadap ayah. Kelekatan individu akan berubah jika individu meyakini tidak ada yang bisa dikatakan sebagai figure lekatnya. Selain itu, keterasingan merupakan perasaan diasingkan yang merupakan dampak dari tidak responsive dan tidak konsistennya figure lekat menjaga sebuah hubungan kelekatan.

C. Jenis Kelamin

Menurut Hungu (2007), gender adalah perbedaan biologis yang ada antara laki-laki dan perempuan sejak pembuahan. Pria dan wanita memiliki tubuh yang berbeda yang masing-masing menghasilkan sperma dan sel telur, dan oleh karena itu secara biologis dapat menstruasi, hamil, dan menyusui. Pria dan wanita memiliki susunan dan fungsi biologis berbeda yang tidak dapat ditukar. Pria dan wanita berbeda secara biologis tidak hanya dalam hal identifikasi jenis kelamin, bentuk, dan aspek tubuh lainnya, tetapi juga dalam hal komposisi kimia dalam tubuh, yang berdampak pada proses fisik dan biologis. Tuhan menciptakan jenis kelamin biologis bersifat melekat, konstan sepanjang waktu, dan tidak dapat diubah. Jenis kelamin dibagi menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan.

Fakih (1997) menyatakan bahwa manusia dengan jenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki jenis, jakala, dan memproduksi sperma. Laki-laki berperan harus kuat dan agresif dalam konstruksi sosial sehingga laki-laki cenderung termotivasi untuk mempertahankan sifat tersebut. Menurut (Fakih, 1997) manusia dengan jenis kelamin perempuan adalah manusia yang memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki alat vagina dan mempunyai alat menyusui. Dalam konstruksi sosial, perempuan dianggap memiliki sifat memelihara, rajin dan tidak cocok jadi kepala keluarga.

3. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif korelasi-komparasi. Analisis korelasi dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat pengaruh kelekatan ayah terhadap determinasi diri pada mahasiswa, dan analisis komparasi dilakukan untuk melihat perbedaan jenis kelamin akan memperkuat atau memperlemah hubungan kelekatan ayah dengan determinasi diri.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa jenjang strata 1 di Yogyakarta baik laki-laki maupun perempuan dengan usia 18-24 tahun. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 134 mahasiswa, diantaranya terdiri dari 57 partisipan dengan jenis kelamin laki-laki dan 77 partisipan dengan jenis kelamin Perempuan.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala determinasi diri dan kelekatan ayah. Skala determinasi diri dalam penelitian ini disusun berdasarkan tiga aspek yang dikemukakan oleh Ryan & Deci (2017) yang menjelaskan bahwa determinasi diri terdiri dari kemandirian, kompetensi, dan keterhubungan. Kemudian skala kelekatan ayah disusun sesuai dengan aspek-aspek kelekatan ayah dari Armsden dan Greenberg (1989) yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Moderated Regression Analysis (MRA) yang digunakan untuk menguji apakah jenis kelamin memoderatori hubungan antara kelekatan ayah dengan determinasi diri, dan bagaimana variable jenis kelamin memperkuat atau memperlemah hubungan kelekatan ayah dengan determinasi diri. Variabel moderasi adalah variable yang bersifat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variable independen terhadap variable dependen (Ghozali, 2018). Teknik analisis data ini dipilih berdasarkan tujuan penelitian, yakni mengetahui bagaimana hubungan antara kelekatan ayah terhadap determinasi diri pada mahasiswa dengan jenis kelamin sebagai variabel moderator. Determinasi diri sebagai variable dependen dalam penelitian ini

dan kelekatan ayah sebagai variable independen serta jenis kelamin sebagai variable moderator. Data akan diolah dengan bantuan software Jamovi versi 1.6.16 for windows.

Validitas alat ukur pada penelitian ini menggunakan validitas aiken's v (0,69). Kemudian reliabilitas skala determinasi diri bernilai 0.848 dan koefisien reliabilitas skala kelekatan ayah bernilai 0.940.

4. Hasil and Diskusi

Dalam penelitian ini, untuk menguji H1 dan H2 menggunakan teknik Analisis *Moderated Regression Analysis (MRA)* dengan variabel kelekatan pada Ayah sebagai sebagai predictor dan jenis kelamin sebagai moderator. Dalam Penelitian ini, H1 yang digunakan adalah terdapat hubungan antara kelekatan pada Ayah terhadap determinasi diri dengan jenis kelamin sebagai variable moderator.

1. Uji Hipotesis pertama

Untuk mengetahui apakah jenis kelamin memoderatori hubungan antara kelekatan ayah dengan determinasi diri, perlu dilakukan analisis Regresi untuk melihat bagaimana pengaruh kelekatan ayah dan jenis kelamin terhadap determinasi diri.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa model regresi kelekatan ayah dan jenis kelamin memiliki nilai yang signifikan terhadap determinasi diri. Diperoleh nilai $F(1, 132) = 16.4$, $p < 0.05$, $R^2 = 0.111$ yang mengindikasikan bahwa sebesar 11.1% kelekatan pada ayah mampu mempengaruhi determinasi diri dengan signifikansi sebesar $p < 0.05$. Penelitian ini juga melihat bagaimana hubungan kelekatan ayah dan jenis kelamin dengan determinasi diri secara parsial dengan melihat nilai T pada model coefficients pada tabel 1:

Table 1. Model coefficients kelekatan ayah terhadap determinasi diri

Predictor	t	P	Estimate	Standar Estimate	Keterangan
Intercept	1.10	0.274	0.136	0.124	
<i>Kelekatan Ayah</i>	4.11	<0.001	0.519	0.126	Signifikan
<i>Jenis Kelamin</i>	-1.62	0.108	-0.264	0.163	Tidak Signifikan

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa kelekatan pada ayah memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai $p < 0.05$ sedangkan jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan determinasi diri dengan nilai $p > 0.05$. Kelekatan pada ayah memiliki arah hubungan positif dengan determinasi diri, hal ini dapat dilihat berdasar nilai t (4.11) yang berarti bahwa semakin tinggi kelekatan pada ayah dengan individu maka semakin tinggi juga determinasi dirinya.

Selanjutnya, untuk melihat apakah jenis kelamin memoderatori pengaruh kelekatan pada ayah terhadap determinasi diri dilakukan dengan melihat interaksi antara kelekatan ayah dengan jenis kelamin, dapat dilihat pada table 2:

Table 2. Hasil uji moderasi kelekatan ayah dan jenis kelamin terhadap determinasi diri

Predictor	Estimate	SE	Z	p	Keterangan
<i>Kelekatan ayah * Jenis Kelamin</i>	-0.339	0.1619	-2.09	0.037	Signifikan

Dari table 2 dapat diketahui bahwa interaksi antara kelekatan pada ayah dengan jenis kelamin secara signifikan mempengaruhi determinasi diri. Hal ini berarti ada moderasi jenis kelamin terhadap hubungan kelekatan ayah dengan determinasi diri.

2. Uji Hipotesis kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan hubungan kelekatan ayah terhadap determinasi diri antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini hipotesis kedua diuji menggunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)* untuk melihat apakah perbedaan jenis kelamin dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh kelekatan pada ayah terhadap determinasi diri. Adapun hasil uji regresi moderasi kelekatan pada ayah terhadap determinasi diri pada laki-laki dan perempuan sebagaimana table 3:

Table 3. Hasil uji beda regresi moderasi laki-laki dan perempuan

Kelekatan Ayah	p	Keterangan
Laki-laki	<0.001	Signifikan
Perempuan	0.162	Tidak Signifikan

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa kelekatan pada ayah mempengaruhi determinasi diri signifikan pada kelompok laki-laki. Berdasarkan analisis tersebut maka hipotesis kedua pada penelitian ini diterima. Hasil analisis tersebut mengindikasikan bahwa kelekatan pada ayah memiliki peran lebih besar terhadap individu dengan jenis kelamin laki-laki pada determinasi diri.

Diterimanya hipotesis pada penelitian ini mengindikasikan bahwa jenis kelamin memoderatori hubungan kelekatan ayah dengan determinasi diri secara signifikan. Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian diantaranya yang dilakukan oleh Nilamsari et al., (2020) yang menyatakan bahwa perbedaan gender berpengaruh secara signifikan terhadap determinasi diri, dan Ajlouni et al., (2022) menyatakan bahwa perempuan lebih memiliki determinasi diri yang tinggi serta beberapa penelitian lainnya mengenai determinasi diri dan kelekatan, diantaranya Yuris et al., (2019) yang menyatakan bahwa peran ayah dan dukungan sosial teman sebaya berhubungan secara signifikan terhadap determinasi diri pada remaja pecandu narkoba, penelitian Purnama & Wahyuni, (2017) yang mengatakan bahwa kelekatan pada ibu dan ayah berkontribusi sebesar 5,3% terhadap kompetensi sosial pada remaja, penelitian Muzdalifah et al., (2019) mengatakan bahwa kelekatan aman pada ibu dan ayah memberi sumbangan efektif sebesar 20.5% terhadap penyesuaian diri santriwati, penelitian (Widodo, (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kelekatan orang tua dengan otonomi pada mahasiswa.

Hasil analisis pada penelitian ini menyatakan bahwa kelekatan ayah mempengaruhi determinasi diri signifikan pada jenis kelamin laki-laki. Dapat diartikan bahwa kelekatan pada ayah memiliki peran lebih besar terhadap determinasi diri pada individu dengan jenis kelamin laki-laki. Penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nilamsari et al., (2020) yang menyatakan bahwa

terdapat perbedaan yang signifikan antara determinasi diri pada laki-laki dan perempuan. Berarti kelekatan ayah pada individu berpengaruh pada banyak hal, salah satunya determinasi diri dan analisis moderasi menunjukkan bahwa jenis kelamin memoderasi hubungan antara kelekatan ayah dengan determinasi diri. Keluarga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap determinasi diri individu. Kelekatan ayah yang merupakan bagian dari faktor keluarga menjadi variabel independen dan jenis kelamin yang merupakan bagian dari individual difference menjadi variable moderator dalam penelitian ini.

Variable jenis kelamin dapat memperlemah atau memperkuat hubungan kelekatan pada ayah dengan determinasi diri dipengaruhi oleh banyak faktor. Ayah berperan menjadi role model sosok pria sehingga anak laki-laki menginternalisasi hal tersebut sebagai bagian dari determinasi dirinya, hal ini dapat memperkuat hubungan kelekatan ayah dengan determinasi diri pada laki-laki (Krohn & Bogan, 2001)

Dukungan emosional ayah yang cenderung mendorong anak laki-laki untuk mengembangkan kemandirian, mencapai tujuan pribadi dan meraih keberhasilan memberi pondasi yang kuat bagi laki-laki dalam membangun determinasi diri yang tinggi, menghadapi tantangan, dan mencapai tujuan hidup (Sarkadi et al., 2008). Sedangkan menurut Stattin & Kerr, (2000) anak perempuan lebih terbuka dalam menyampaikan informasi terkait dirinya sehingga lebih banyak mendapatkan dukungan emosional dan dorongan dari sumber lain seperti ibu, teman dan anggota keluarga lainnya membuat perempuan memiliki banyak sumber dukungan dalam mengembangkan determinasi dirinya dan mengurangi ketergantungan pada kelekatan terhadap ayah.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan berperan pada pengembangan keterampilan sosial pada anak (Wall & Arnold, 2007). Kuantitas dan kualitas keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat berdampak untuk proses adaptasi anak dengan lingkungannya (van der Voort et al., 2014). Jin-Young & Kang Yi, (2011) menyatakan bahwa pada anak laki-laki ayah cenderung menggunakan gaya pengasuhan yang lebih keras dan otoriter sedangkan cenderung lebih sabar dan penuh kasih sayang pada anak perempuan. Dampak ketidakhadiran peran ayah dalam perkembangan sosial-emosional pada anak laki-laki lebih cenderung memiliki masalah perilaku mengenai peran seks, identitas gender, prestasi akademik, dan sulit mengontrol diri sendiri, sedangkan pada anak perempuan akan cenderung menarik diri dari sosial (Jin-Young & Kang Yi, 2011).

Determinasi diri yang erat kaitannya dengan kemandirian sejalan dengan peran sosial dan norma gender tradisional dalam masyarakat bahwa laki-laki berperan lebih mandiri sementara perempuan cenderung ditempatkan dalam peran yang lebih terkait dengan perhatian dan ketergantungan interpersonal (Susanto, 2016). Perbedaan sosialisasi norma gender tradisional berperan dalam membentuk persepsi dan tujuan individu (Ramadhani, 2021). Pemaknaan dan penghayatan norma yang ada pada laki-laki dan perempuan mungkin berbeda terhadap determinasi diri. Hal ini menyebabkan pengaruh kelekatan ayah yang berbeda pada pengembangan determinasi diri antara laki-laki dan perempuan.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya subjek penelitian yang terbatas di Yogyakarta saja, kedepan bisa melakukan perluasan cakupan penelitian sehingga bisa melibatkan lebih banyak sampel. Kemudian penelitian ini hanya

mengungkapkan bagaimana perbedaan jenis kelamin memperkuat dan memperlemah hubungan kelekatan ayah dengan determinasi diri, hasil belum berupa angka koefisien.

5. Ucapan Terima Kasih, Pendanaan dan Kebijakan Etik

Artikel jurnal ini ditulis oleh Ika Wahyu Safitri dengan bimbingan Dr. R Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan mahasiswa di Jogja sebagai partisipan penelitian. Isi sepenuhnya artikel ini menjadi tanggung jawab penulis.

Daftar Pustaka

- Abdullah, S. M. (2009). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Insight*, 20.
- Ajlouni, A., Rawadieh, S., Almahaireh, A., & Awwad, F. A. (2022). Gender Differences in the Motivational Profile of Undergraduate Students in Light of Self-Determination Theory: The Case of Online Learning Setting. 2022.
- Ali, & Asrori. (2008). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. PT. Bumi Aksara.
- Allen, J., & Robbins, S. (2010). Effects of interest–major congruence, motivation, and academic performance on timely degree attainment. *Journal of Counseling Psychology*, 57(1), 23–35. <https://doi.org/10.1037/a0017267>
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16 No 5.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Erlangga.
- Barrocas, A. L. (2009). Adolescent attachment to parents and peers. *The Emory Center for Myth and Ritual in American Life Working Paper (2012)*, 50.
- Bastiani, F. N., & Hadiyati, F. N. R. (2020). Hubungan kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian mahasiswa tahun pertama 2017 Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 813–822. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21719>
- Berk, L. E. (2012). *Development Through The Lifespan*. Pustaka Pelajar.
- Bowlby, J. (1980). *LOSS SADNESS AND DEPRESSION*. 355.
- Chirkov, V., Ryan, R. M., Kim, Y., & Kaplan, U. (2003). Differentiating autonomy from individualism and independence: A self-determination theory perspective on internalization of cultural orientations and well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.1.97>
- Dagun, S. M. (2002). *Psikologi Keluarga*. Rineka Cipta.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Easterbrooks, M. A., & Goldberg, W. A. (1984). Toddler development in the family: Impact of father involvement and parenting characteristics. *Child Development*. <https://doi.org/10.2307/1130126>
- Fakih, M. (1997). *Analisis gender dan transformasi sosial/ Mansour Fakih*. Pustaka Pelajar.

- Field, S., Hoffman, A., & Posch, M. (1997). Self-Determination During Adolescence A Developmental Perspective. *Remedial and Special Education*. <https://doi.org/10.1177/074193259701800504>
- Fitria, S., Wihartati, W., & Rochmawati, N. (2023). *Hubungan Antara Kelekatan Pada Orang Tua dan Kemandirian Dengan Kepercayaan Diri Remaja*. 1.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Pogram IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hungu, D. A. (2007). *Pengertian Jenis Kelamin*. Penerbit Grasindo.
- Ika. (2023). *Psikolog UGM Beberkan Dampak Minimnya Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan*. <https://ugm.ac.id/id/berita/23757-psikolog-ugm-beberkan-dampak-minimnya-keterlibatan-ayah-dalam-pengasuhan>
- Jin-Young, C., & Kang Yi, L. (2011). Impacts of Korean fathers' attachment and parenting behavior on their children's social competence. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 39. <https://doi.org/10.2224/sbp.2011.39.5.627>
- Krohn, F. B., & Bogan, Z. (2001). Krohn, F. B., & Bogan, Z. (2001). The effects absent fathers have on female development and college attendance. *College Student Journal*.
- Lee, S.-H., Wehmeyer, M. L., Palmer, S. B., Soukup, J. H., & Little, T. D. (2008). Self-Determination and Access to the General Education Curriculum. *The Journal of Special Education*, 42(2), 91–107. <https://doi.org/10.1177/0022466907312354>
- Lewis, M. A., & Neighbors, C. (2005). Self Determination and the Use of Self Presentation Strategies. *Journal of Social Psychology*.
- Lubis, S. (2022). Pandemi dan Era Digital: Peran Ayah terhadap Kebutuhan Pendidikan dan Psikologis Anak. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v3i1.11820>
- Mamahit, H. C., & Situmorang, D. D. B. (2017). Hubungan self-determination dan motivasi berprestasi dengan kemampuan pengambilan keputusan siswa SMA. *Psibernetika*, 9(2). <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v9i2.459>
- Meral, B. F., Wehmeyer, M. L., Palmer, S. B., Ruh, A. B., & Yilmaz, E. (2022). Parental habitus in promoting self-determination of children with/without intellectual and developmental disabilities in Türkiye. *Research in Developmental Disabilities*, 131, 104347. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2022.104347>
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Hadinoto, S. R. (1994). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagian*. Gajah Mada University Press.
- Muzdalifah, R., Anward, H. H., & Rachmah, D. N. (2019). Peranan Kelekatan Aman Pada Ayah Dan Ibu Terhadap Penyesuaian Diri Santriwati. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 5(1). <https://doi.org/10.26858/jppk.v5i1.6832>
- Nashori, F. (2012). *Dinamika universitas Islam: Pemikiran dan pengalaman mengelola kampus Islam*. Safiria Insania Press.
- Nilamsari, G. A., Sugara, G. S., & Sulistiana, D. (2020). *Analisis determinasi diri remaja*. 14.
- Nurdin, A. A., Ahmad, & Kurniati, Z. (2011). *Psychological well-being ditinjau dari coping strategy mahasiswa salah jurusan*. 11.

- O'Dwyer, D. (2017). *A Psychotherapeutic Exploration of the Effects of Absent Fathers on Children*. Dublin Business School.
- Papalia, D., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development Psikologi*. Kencana.
- Pasmawati, H. (2018). Urgensi Bimbingan Karier di Perguruan Tinggi Untuk membantu Kesiapan mahasiswa Tahun Akhir Memasuki Dunia Kerja. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.29300/syr.v18i1.1243>
- Purnama, R. A., & Wahyuni, S. (2017). *Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja*. 13.
- Ramadhani, A. N. (2021). Hubungan Sosialisasi Gender dalam Keluarga dengan Persepsi Gender Siswa SMK. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(2), 141–154. <https://doi.org/10.21831/socia.v17i2.35358>
- Ryan, R. M., Kuhl, J., & Deci, E. L. (1997). Nature and autonomy: An organizational view of social and neurobiological aspects of self-regulation in behavior and development. *Development and Psychopathology*. <https://doi.org/10.1017/S0954579497001405>
- Sarkadi, A., Kristiansson, R., Oberklaid, F., & Bremberg, S. (2008). Fathers' involvement and children's developmental outcomes: A systematic review of longitudinal studies. *Acta Paediatrica*, 97(2), 153–158. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.2007.00572.x>
- Shaffer, D. R. (2009). *Social and personality development* (6th ed). Wadsworth/Cengage Learning.
- Shogren, K. A., Wehmeyer, M. L., Little, T. D., Forber-Pratt, A. J., Palmer, S. B., & Seo, H. (2017). Preliminary Validity and Reliability of Scores on the *Self-Determination Inventory*: Student Report Version. *Career Development and Transition for Exceptional Individuals*, 40(2), 92–103. <https://doi.org/10.1177/2165143415594335>
- Sholehah, U. (2020). Revitalisasi Determinasi Diri Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. *TARLIM : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 3(1). <https://doi.org/10.32528/tarlim.v3i1.2982>
- Stattin, H., & Kerr, M. (2000). Stattin, H., & Kerr, M. (2000). Parental monitoring: A reinterpretation. *Child Development*.
- Susanto, N. H. (2016). Tantangan mewujudkan kesetaraan gender dalam budaya patriarki. *Muwazah*, 7(2). <https://doi.org/10.28918/muwazah.v7i2.517>
- Tracey, T. J. G., & Robbins, S. B. (2006). The interest–major congruence and college success relation: A longitudinal study. *Journal of Vocational Behavior*, 69(1), 64–89. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2005.11.003>
- van der Voort, A., Juffer, F., & J. Bakermans-Kranenburg, M. (2014). Sensitive parenting is the foundation for secure attachment relationships and positive social-emotional development of children. *Journal of Children's Services*, 9(2), 165–176. <https://doi.org/10.1108/JCS-12-2013-0038>
- Wall, G., & Arnold, S. (2007). How Involved Is Involved Fathering?: An Exploration of the Contemporary Culture of Fatherhood. *Gender & Society*, 21(4), 508–527. <https://doi.org/10.1177/0891243207304973>
- Wehmeyer, M. L., Albery, B. H., Mithaug, D. E., & Stancliffe, R. J. (2003). *Theory in self-determination: Foundations for educational practice*. Charles C Thomas Publisher.
- Wen-ying, M., & Xi, L. (2016). *A New View on Teaching Motivation—Self-determination Theory*. 7.

Widiastuti, N., & Widjaja, T. (2004). Hubungan antara kualitas relasi ayah dengan harga diri remaja putra. *Jurnal Psikologi*, 2(1).

Widodo, R. W. (2019). Hubungan antara Kelekatan dengan Orang Tua, Gaya Pengasuhan Otoritatif dengan Otonomi Mahasiswa. 7(2), 17.

Yuris, E., Darmayanti, N., & Minauli, I. (2019). Hubungan peran ayah dan dukungan sosial teman sebaya dengan determinasi diri pada remaja pecandu narkoba di klinik pemulihan adiksi medan plus. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(2), 138–153. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v1i2.268>